

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sejak Desember 2019 lalu, seluruh dunia mengalami krisis kesehatan berupa pandemi Covid-19. Menurut WHO (2021) Coronavirus adalah sekelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit baik pada hewan maupun manusia. Menurut KBBI (2021) Pandemi adalah wabah yang secara bersamaan penularannya menyebar luas meliputi wilayah geografis. Coronavirus ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Pada Rabu, 11 Maret 2020. Sejak 3 hingga 20 Juli 2021, pemerintah telah menyetujui penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Jawa dan Bali ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id)). Sesuai dengan himbauan Jokowi dalam konferensi pers di Istana Bogor untuk bekerja dan beribadah dari rumah (Ratriani, 2020).

Ibu yang bekerja adalah seorang wanita yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan karir dengan tanggungjawab pengasuhan tambahan (Poduval & Poduval, 2009). Kemudian Nurhamida (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa Ibu yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Ibu yang bekerja harus berperan ganda sebagai wanita yang mencari nafkah dengan membantu suaminya dan sebagai ibu seutuhnya yang bertanggung jawab mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anaknya (Fitriyani, Nunung, & Sahadi, 2016). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah, memiliki

anak, dan merupakan wanita yang bekerja, dimana seorang ibu memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga dan wanita bekerja.

Menurut Ariati (2010) ketika seorang ibu yang bekerja menemukan lingkungan kerja yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat, dia merasa bahagia dan melakukan yang terbaik. Tetapi, tanggung jawab yang dirasakan ibu yang bekerja selama pandemi dua kali lebih berat dan kompleks. Hal ini dapat menyebabkan perempuan mengalami perubahan masalah psikologis (Oktaviana, 2015). Sejalan dengan temuan Rahmah dan Khoirunnisa (2021) menjelaskan bahwa selama masa pandemi covid-19 berlangsung, seorang ibu yang bekerja mengalami stres akibat beban yang berlebihan, beban tersebut muncul dari peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Peran ganda ini menghadirkan tiga tantangan utama bagi ibu antara lain mengatasi beban pengasuhan anak saat sekolah online, WFH, dan tekanan domestik. Ketiga hal ini sering dilakukan secara bersamaan dan menimbulkan stres. Ibu bekerja yang kesulitan dalam menyeimbangkan peran ganda juga akan menimbulkan stres yang mengarah pada ketidakpuasan. Individu yang mengalami lebih banyak stres akan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada individu yang mengalami lebih sedikit stres. Stres pada individu akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif (Manita et al., 2019).

Menurut Diener (2009) *Subjective well-being* adalah evaluasi afeksi dan kognisi individu terkait kesejahteraan psikologis yang dialaminya. *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan penilaian subjektif terhadap individu mengenai kehidupannya secara kognitif dan afektif.

Penilaian subjektif dapat dilihat pada evaluasi individu dengan cara keseluruhan yang berhubungan dengan perasaan yang positif maupun negatif (Ed Diener & Chan, 2011). Menurut Bryson, Forth, & Stokes (2015) mendefinisikan *subjective well-being* adalah evaluasi positif, negatif, dan reaksi afektif individu terhadap hidup dan pengalamannya.

Menurut Diener, E. (2009) *subjective well-being* terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya afek negatif. Kepuasan hidup adalah keadaan subjektif dari kondisi pribadi individu berdasarkan rasa senang maupun tidak senang yang menjadi akibat adanya dorongan atau kebutuhan dari dalam diri dan dihubungkan dengan fakta yang dirasakan. Afek positif adalah seberapa sering seseorang merasakan *mood* dan emosi menyenangkan seperti optimisme, kasih sayang, keceriaan, dan kebahagiaan. Rendahnya afek negatif adalah merefleksikan *mood* dan emosi tidak menyenangkan dan mencerminkan respon negatif seperti kecewa, susah, sedih khawatir dan gelisah yang dialami individu sebagai reaksi terhadap hidup, kondisi, kesehatan, dan kejadian yang dialami.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being*, yaitu hasil penelitian Pratiwi (2021) terhadap 300 orang responden dapat diketahui bahwa terdapat 210 orang (70%) menunjukkan *subjective well-being* pada ibu yang *work from home* memiliki kategori yang rendah. Sedangkan 90 orang sisanya (30%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Kemudian dalam hasil penelitian Oktaviana (2015) diketahui bahwa 100 orang ibu yang bekerja di

Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang terdapat 54% memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 46% memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 ibu yang bekerja pada tanggal 28 september 2021. Diperoleh data dari 7 subjek mengungkapkan bahwa kehidupan sebelum pandemi jauh lebih baik dibandingkan selama adanya pandemi covid-19. Subjek sering merasa sedih, takut, gelisah karena kondisi pandemi covid-19 yang membuat mereka harus bekerja dari rumah serta tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu membuat subjek kesulitan. Subjek juga merasa jenuh dengan kondisi pandemi yang tidak pasti kapan akan berakhirnya sehingga membuat subjek khawatir akan kehidupan keluarganya untuk kedepannya. Subjek juga mengatakan bahwa kehidupan yang dijalani saat ini sangat jauh dari apa yang diharapkannya, terkadang timbul rasa capek harus bekerja dari rumah ditambah lagi harus mengurus anak, suami, dan pekerjaan rumah yang membuat emosi ibu yang bekerja menjadi negatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Haniah (2020) mengatakan bekerja dari rumah terkadang memiliki batasan waktu yang kurang jelas antara pekerjaan dan tugas rumah. Hal ini dapat menambah permasalahan ibu yang bekerja dari rumah yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada ibu.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki permasalahan *subjective well-being* dikarenakan subjek belum memenuhi aspek-aspek dari *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener, E. (2009) yaitu komponen kognitif (kepuasan hidup), afek positif (emosi positif) dan afek negatif (emosi negatif). Pada komponen kognitif, subjek belum mendapatkan kepuasan

hidup karena sering menunda menyelesaikan pekerjaan karena lebih banyaknya pekerjaan rumah tangga. Hal ini membuat subjek kurang mampu dalam membagi waktu antara pekerjaan dan rumah serta merasa kehidupan yang dijalani saat ini masih jauh dari yang diharapkannya. Pada afek positif, subjek kurang mampu memperhatikan dirinya sendiri karena kesibukannya dalam mengurus pekerjaan dan rumah, sehingga subjek merasa jenuh, sedih, dan kurang bersemangat menjalankan aktivitasnya. Pada afek negatif, subjek memandang dirinya sebagai sosok yang mudah khawatir dan cemas terhadap kondisi pandemi yang menimbulkan rasa ketakutan akan kehidupan keluarganya untuk kedepan.

*Subjective well-being* merupakan salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam diri seorang ibu, dimana ketika menjalani peran ganda yaitu sebagai seorang ibu dan harus bekerja dengan berbagai macam tugas dan tanggung jawab mengharuskan seorang ibu untuk dapat mengendalikan serta mengatur diri agar mampu melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak terjadinya masalah pada kesejahteraannya (Oktari, 2021). Maka dari itu, pemaknaan hidup yang positif sangat berarti untuk dimiliki pada diri ibu, agar ibu yang bekerja dengan berbagai macam latarbelakang dapat meraih *subjective well-being*. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila lebih banyak merasakan emosi menyenangkan sehingga merasa puas dengan kehidupan yang dijalankannya (Diener, E. 2009).

Ibu yang bekerja memiliki peranan yang penting dalam keluarga maupun dalam pekerjaan, dimana seorang ibu yang bekerja harus bisa mengerjakan peran ganda tersebut secara proporsional. Wulandari et al. (2021) mengatakan *subjective*

*well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi cenderung rendah karena rendahnya dalam kepuasan keluarga dan kepuasan kerja, yang menjadikan individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya. Dalam hal ini penting untuk memperhatikan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja karena dapat memberikan pandangan mengenai hubungan antara keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kesejahteraan pada ibu yang bekerja.

Dari hasil wawancara mengenai tugas dan tanggung jawab ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19, dapat dilihat bahwa adanya masalah mengenai *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Adapun dampak negatif dari rendahnya *subjective well-being* yaitu dapat menyebabkan kemarahan, kecemasan, dan resiko depresi (Diener, E., & Oishi, S., 2005). Kemudian individu juga akan selalu memiliki perasaan negatif dan sering merasa tidak bahagia (Arshad, 2015). Maka dari itu, agar pekerjaan maupun aktivitas dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan, *subjective well-being* harus menjadi perhatian khusus dan kemudian dilakukan pengembangan dalam diri ibu yang bekerja.

*Subjective well-being* dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Compton (2005) menguraikan ada beberapa faktor-faktor dari *subjective well-being* yaitu harga diri positif, kontrol diri, keterbukaan (Ekstraversi), optimis, relasi sosial yang positif, memiliki arti dan tujuan dalam hidup. Dijelaskan lebih lanjut oleh Diener (1984) bahwa *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu pendapatan, status pernikahan, usia, pendidikan, pekerjaan, ras, religiusitas, dan jenis kelamin. Dalam hal ini peneliti menggunakan religiusitas sebagai variabel bebas. Menurut Ariati (2010) mengatakan bahwa

seseorang yang memiliki kepercayaan religiusitas yang besar, memiliki *subjective well-being* yang besar. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mochon et al. (2011) bahwa individu dengan keyakinan religius yang lemah akan cenderung merasa kurang bahagia, sebaliknya individu yang sangat religius akan cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas yang menjadikan alasan dan pertimbangan peneliti memilih religiusitas sebagai variabel bebas untuk diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Karena, peneliti berasumsi bahwa kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan lebih mengarah pada faktor religiusitas yang merupakan sumber dukungan yang paling dibutuhkan oleh individu.

Menurut Ancok dan Suroso (2005) religiusitas adalah keberagaman yang meliputi berbagai macam dimensi yang terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual dan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Huber dan Huber (2012) religiusitas adalah seberapa sering seseorang menjalankan perintah agama, karakteristik seseorang dalam menjalankan perintah agama, pentingnya agama bagi seseorang dan penghayatan seseorang pada agamanya.

Menurut Glock dan Stark (Dalam Ancok & Suroso, 2011) menjelaskan aspek-aspek religiusitas ada lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi agama. Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana individu berpegang teguh, menerima dan mengakui ajaran dalam agamanya. Dimensi

praktik agama adalah suatu tindakan seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban praktik dalam agamanya. Dimensi pengalaman adalah suatu peristiwa, perasaan dan sensasi keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami seseorang. Dimensi pengetahuan agama adalah mengacu pada harapan individu dalam mengetahui dan memahami ajaran agamanya yang dimulai dari dasar-dasar keyakinan, ritual dan tradisi yang ada dalam hadist, kitab suci, dan lain-lain. Dimensi konsekuensi agama adalah membahas suatu keterlibatan ajaran agama yang dianut mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Menurut Ellison (1991) religiusitas merupakan salah satu dari berbagai faktor yang membuat seseorang merasa bahagia dan sejahtera dalam pekerjaannya. Individu yang religiusitasnya baik akan memaknai atau melakukan semua pekerjaannya dengan baik, percaya bahwa semua tindakan dan perilaku memiliki nilai ibadah di hadapan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Kortt, M.A, Dollery, B., dan Grant (2014) menghasilkan religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup.

Individu dengan tingkat religiusitas yang rendah menjadi lebih sedikit merasakan perasaan senang dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (Tina & Utami, 2018). Lebih sedikit merasakan senang dapat berpengaruh pada *subjective well-being* pada individu. Perasaan positif atau senang adalah salah satu aspek dalam *subjective well-being* yang menunjukkan semakin rendah perasaan positif yang dirasakan maka *subjective well-being* individu tersebut juga akan semakin rendah (Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, 2018). Menurut Myers, D.G., dan Diener (1995) Individu dengan *subjective well-*

*being* yang rendah dapat merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kecemasan, dan depresi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar et al. (2019) yaitu mengenai hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada lansia di Jakarta. Penelitian lain dilakukan oleh Tina dan Utami (2018) yaitu mengenai religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. Penulis akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan (Akhyar et al., 2019) dan (Tina & Utami, 2018). Penelitian ini dilakukan pada subjek ibu yang bekerja. Penelitian mengenai religiusitas dan *subjective well-being* pada subjek ibu yang bekerja dirasa penting, karena sangat jarang penelitian yang menggunakan ibu yang bekerja sebagai subjek. Penelitian ini juga penting dilakukan karena pembahasan terkait religiusitas dan *subjective well-being* akan sangat berdampak pada kehidupan individu, secara khusus pada ibu bekerja. Mengacu pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengajukan rumusan masalah “ Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu religiusitas dan *subjective well-being*.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat religiusitas dan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja, serta untuk meningkatkan *subjective well-being* dengan cara meningkatkan religiusitas pada ibu yang bekerja.